

B A B I
P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semua ummat islam sepakat menetapkan bahwa ḥadīṣ merupakan sumber hukum yang harus ditaati dan diamalkan setelah al-Qur'an. Sebagai sumber hukum yang harus ditaati, kemurnian ḥadīṣ tidak sama dengan kemurnian al-Qur'an. Semua ayat al-Qur'an dijamin kemurniannya oleh Allah swt. (al-Qur'an, 15 : 9), dan periwayatannyapun secara mutawatir. Adapun ḥadīṣ sedikit sekali yang diriwayatkan secara mutawatir, kebanyakan diriwayatkan secara ahad.

Dimasa turunnya al-Qur'an perhatian ummat Islam banyak dicurahkan untuk menghafal dan menulis al-Qur'an hal mana dikarenakan adanya anjuran dari Rasulullah saw untuk menghafal dan menulis al-Qur'an dan sekaligus larangan menulis ḥadīṣ atau apa saja yang datang dari beliau selain al-Qur'an.

Baru setelah al-Qur'an dihimpun dalam bentuk muḥaf, ummat Islam berusaha keras untuk mengumpulkan dan menghimpun ḥadīṣ. Hal ini dilakukan karena banyaknya ahli ḥadīṣ yang meninggal dunia.

Kondisi ḥadīṣ dimasa Rasulullah saw dan dimasa-masa para sahabat masih dalam keadaan murni. Baru keti-

ka krisis politik terjadi pada masa kholifah Ali bin Abi Tālib menyebabkan ummat Islam pecah menjadi tiga golongan yaitu Syi'ah, Khawārij dan Jumhur. (Hasby As-Siddiqy 1980, a : 77)

Pecahnya ummat Islam menjadi tiga golongan, merupakan kesempatan yang berharga bagi sekelompok orang tertentu untuk merusak Islam dari dalam dengan jalan membuat ḥadīṣ palsu. Salah satu contoh adalah yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang masuk Islam hanya ingin merusak Islam, dengan mengajukan tuduhan keji terhadap Islam dengan bertitik tolak pada pemikiran kaum Syi'ah yang mendewa-dewakan Ali r.a.

Mulai saat itu ummat Islam dari kalangan sahabat, tabi'in bertindak lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan hadis. Mereka hanya mau menerima sebuah ḥadīṣ apabila telah jelas jalan dan rawinya, mereka baru tentram apabila perawinya telah jelas-jelas terpercaya, adil. (Dja'far Abdul Muchid, 1982 : 143)

Sebagai salah satu sumber hukum Islam, ḥadīṣ mempunyai beberapa keutamaan dan kelemahan dalam masalah-masalah sanad dan matannya.

Ibnu Sirin berkata :

" Para sahabat dan tabi'in tidak menanya tentang hal isnad, maka dikala terjadi fitnah merekapun ketika menerima suatu ḥadīṣ menanya siapa yang memberi hadis itu. Sesudah diketahui sanadnya maka periksalah sanad itu, apakah terdiri dari ahli Sunnah, jikalau

benar maka ambillah hadis itu. Kalau perawi itu dari golongan ahli bid'ah maka tolaklah hadis itu".

(Hasbi As-Shiddiqy, 1980a : 97)

Dengan adanya pemalsuan hadis, para ulama hadis mengelompokkannya menjadi dua kelompok yaitu : Hadis daif dan hadis sahih, serta menetapkan kaidah-kaidah dan syarat-syaratnya. Pada akhirnya para perawipun tidak luput dari sasaran penelitian guna diselidiki dabit dan keadilannya. Sebagai akibat pengelompokan tersebut maka timbullah kitab sunan dan kitab-kitab sahih.

Mengenai status kitab sahih dalam kaitannya sebagai landasan hukum, para ulama sepakat bahwa tidak perlu diragukan lagi kualitas hadis-hadis yang ada didalamnya. Namun tidak demikian halnya dengan hadis-hadis dalam kitab-kitab sunan, dimana didalamnya masih bercampur antara hadis-hadis sahih, hadis-hadis hasan dan bahkan hadis-hadis daif. Untuk mengetahui kualitas hadis dalam kitab-kitab sunan secara mendalam, maka perlu diadakan penelitian terhadap hadis-hadis didalamnya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Mempelajari latar belakang masalah diatas, jelaslah bahwa kitab Sunan Abu Dawud adalah termasuk salah satu kitab sunan, yang didalamnya dimungkinkan adanya ha-

dis-ḥadīṣ yang sanadnya tidak bersambung, atau dengan kata lain didalamnya terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ marfu', mau - quf, maupun maqtu'. Disamping dari segi nilai terdapat hadis ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍa'if.

Jumlah ḥadīṣ dalam sunan Abu Dawud sebanyak 4800 ḥadīṣ, untuk itu penelitian ini dimaksudkan guna menetapkan ma na yang ṣaḥīḥ, ḥasan dan yang ḍa'if.

C. PEMBATAAN MASALAH

Dari sejumlah ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud diatas penulis hanya akan meneliti ni - lai-nilai ḥadīṣ tentang salat ḍuḥa yang jumlahnya 10 ḥadīṣ. Mengingat terbatasnya waktu dan kemampuan penu - lis, maka penulis dalam penelitiannya menekankan pada kualitas para perawinya, dari segi persambungan sanad - nya dan nilai matannya.

D. PERUMUSAN MASALAH

Untuk memudahkan mengadakan penelitian, maka untuk studi ini penulis merumuskan dalam bentuk perta - nyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas para perawi hadis salat duha ?
2. Bagaimana persambungan sanadnya ?
3. Bagaimana nilai matannya ?

E. TUJUAN STUDI

Adapun tujuan studi ini adalah :

1. Ingin menetapkan nilai sanadnya.
2. Ingin menetapkan nilai matannya.

F. KEGUNAAN STUDI

Diharapkan hasil studi ini berguna minimal untuk dua hal, yaitu :

1. Berguna sebagai pedoman bagi peneliti hadis, terutama dalam masalah-masalah lain yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud.
2. Dapat dijadikan landasan pengamalan hadis salat duha dalam kitab Sunan Abu Dawud.

G. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Data

Data-data yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini adalah :

- a. 10 (sepuluh) buah hadis tentang salat duha, lengkap dengan sanad dan matannya.
- b. Biografi singkat masing-masing perawi.

- c. Pendapat para ulama ahli jarh dan ta'dil terhadap pribadi para perawi

2. Sumber Data

Sumber data diambil dari :

- a. Sepuluh ḥadīṣ tentang ṣalat ḍuḥa dari kitab Sunan Abu Dawud.
- b. Biografi masing-masing perawi diambil dari kitab kitab :
 - 1). Tahzibut Tahzib, karya Ibnu Hajar al-Asqalani.
 - 2). Sejarah Perkembangan Hadis, karya Prof. DR. Hasbi As-Shiddieqy.
 - 3). Biografi para perawi ḥadīṣ, oleh H. A. Usman.
- c. Pendapat para ulama ahli jarh dan ta'dil terhadap pribadi para perawi, diambil dari :
 - 1). Tahzibut Tahzib, karya Ibnu Hajar al-Asqalani.
 - 2). Al-Jarhu wat-Ta'dil, karya al-Hafid Syaihul Islam ar-Razi.
 - 3). Mizanul I'tidal karya Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Usman az-Zahabi.

H. METODE ANALISIS DATA

Data yang terkumpul akan dianalisa melalui tiga-

hapan :

1. Pengolahan data tahap editing.

Pada tahapan ini data yang terkumpul dikelompokkan menjadi tiga bagian :

- a. Data berupa 10 hadis salat duha lengkap dengan sanad dan matannya.
- b. Data berupa biografi para perawi.
- c. Data berupa pendapat para ulama ahli jarh dan ta'dil terhadap pribadi para perawi.

2. Pengorganisasian data guna menghasilkan bahan-bahan untuk perumusan diskripsi.

3. Penemuan hasil

Tahapan terakhir adalah menganalisis data yang dipeoleh dengan menggunakan kaidah, teori, dalil dan sebagainya, yang pada akhirnya ditemukan simpulan-simpulan.

I. METODE BAHASAN HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil studi yang optimal dibutuhkan metode yang tepat, adapun metode yang digunakan adalah Induktif, Dialektis dan Analogis.

1. Metode Induktif, maksudnya mengemukakan kenyataan kenyataan yang bersifat khusus dari hasil riset-

kemudian diakhiri dengan simpulan-simpulan yang bersifat umum.

2. Metode Dialektis, maksudnya mengemukakan pendapat orang ahli, kemudian mengemukakan pendapat orang lain yang berlawanan, pada akhirnya diambil sintesa dari dua pendapat yang berlawanan.
3. Metode Analogis, maksudnya menganalogkan hasil studi (dalam hal ini adalah hadis-hadis salat duha dalam Sunan Abu Dawud) dengan hadis yang sama yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan - Sahih Muslim.